
Pembelajaran Fasholatan sebagai Upaya dalam Meningkatkan Kemampuan Ibadah Anak melalui Metode Pembiasaan

Erva Zahrotul Wahidah¹, Fendi Krisna Rusdiana^{2*}

^{1,2} Bimbingan Penyuluhan Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

*Email: fendi@iainponorogo.ac.id

ABSTRACT

Asy-Syafi'i TPA is located on Asy-Syafi'i Street, Sidomulyo Hamlet, Czech Village, Babadan, Ponorogo. Al-Qur'an Education Park can be interpreted as an important institution besides studying at school. TPA was founded by Kyai Syamsudin with the aim of forming Qur'anic character and personality in children. Initially there was only one child who recited the Koran as time went on the children grew. So Kyai Syamsudin thought of establishing a TPA located at the At-thoyyib mosque in Czech village. At the Asy-Syafi'i TPA, they are only taught to read recitation and use the qiro'ati method. The qiro'ati method is reading the Qur'an which directly practices tartil reading. So that the learning in the TPA is less extensive. Starting from the assets owned, namely religious education and quite a lot of children who recite the Koran at the TPA, the cadre of fasholatan learning as an effort to improve the ability of worship in children through habituation methods is feasible to implement. After the cadre was carried out, the enthusiasm of the children and teachers who taught was very good. The children participated in the cadre activities with enthusiasm. This shows the increasing ability of the results of the evaluation. Increased ability can be known by conducting evaluations in the form of pre-test and post-test.

Keywords: *Fasholatan, Habituation, TPA, ABCD*

ABSTRAK

TPA Asy-Syafi'i terletak di jalan Asy-syafi'i Dusun Sidomulyo Desa Cekok, Babadan, Ponorogo. Taman Pendidikan Al-Qur'an dapat diartikan sebagai lembaga yang penting selain belajar di sekolah. TPA didirikan oleh kiai Syamsudin yang bertujuan untuk membentuk akhlak dan kepribadian qur'ani pada anak. Awalnya hanya ada satu anak yang mengaji seiring berjalannya waktu anak-anak yang menjadi bertambah. Maka kiai Syamsudin berfikir mendirikan TPA yang bertempat di masjid At-thoyyib desa Cekok. Di TPA Asy-Syafi'i hanya diajarkan bacaan tajwid dan menggunakan metode qiro'ati. Metode qiro'ati adalah membaca al-Qur'an yang langsung mempraktekkan bacaan tartil. Sehingga pembelajaran yang ada di TPA tersebut kurang luas. Berawal dari asset yang dimiliki yaitu pendidikan keagamaan dan anak-anak yang mengaji di TPA lumayan banyak maka pengkaderan pembelajaran fasholatan sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan ibadah pada anak melalui metode pembiasaan layak untuk dilaksanakan. Setelah pengkaderan dilakukan antusiasme dari anak maupun guru yang mengajar sangat baik. Anak-anak mengikuti kegiatan pengkaderan dengan semangat. Hal tersebut menunjukkan kemampuan hasil dari evaluasi yang meningkat. Peningkatan kemampuan dapat diketahui dengan mengadakan evaluasi berupa pre-test dan post-test.

Kata Kunci: *Fasholatan, Pembiasaan, TPA, ABCD*

PENDAHULUAN

TPA Asy-Syafi'i terletak di jalan Asy-syafi'i dusun Sidomulyo desa Cekok kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo provinsi Jawa Timur. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dapat diartikan sebagai lembaga yang penting selain belajar di sekolah. Membaca al-Qur'an berorientasi sebagai pembentukan akhlak dan kepribadian qur'ani. Pembelajaran serta penanaman nilai-nilai qur'ani pada anak usia pendidikan dasar sangat penting di lembaga pendidikan non-formal seperti di TPA. TPA Asy-Syafi'i

didirikan oleh seorang kiai yang bernama kiai Syamsudin. TPA Asy-syafi'i berdiri sejak tahun 2016. Awalnya hanya ada satu anak yang mengaji di tempat kiai Syamsudin. Namun, seiring berjalannya waktu anak-anak yang menjadi bertambah dan sekarang di tahun 2021 mencapai 30 anak. Beliau berfikir mendirikan TPA yang bertempat di masjid At-thoyyib desa Cekok. Di TPA Asy-Syafi'i hanya diajarkan bacaan tajwid dan menggunakan metode qiro'ati. Metode qiro'ati adalah membaca al-Qur'an yang langsung mempraktekkan bacaan tartil. Sistem pendidikan qiro'ati berpusat pada murid dan kenaikan jilid tidak ditentukan oleh bulan ataupun tahun. Tetapi ditentukan secara individual dari murid yang sudah menguasai materi dan lancar membaca al-qur'an. TPA Asy-syafi'i mendapat sambutan yang baik dari masyarakat karena dapat membantu para orangtua yang tidak bisa mendampingi anaknya untuk belajar mengaji.

Saat observasi awal terdapat problem krusial yang layak untuk mendapatkan penelitian mendalam. Problem pertama pada tempat TPA yang sebelumnya bertempat di masjid At-thoyyib sekarang karena pandemi TPA di alihkan di rumah pemilik TPA. Problem kedua yaitu metode pembelajaran yang kurang luas. Sehingga pengetahuan anak tentang pelajaran agama menjadi kurang. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting khususnya untuk anak-anak. Karena dapat membantu proses perkembangan anak untuk menjadi lebih baik. Melalui keluarga, sekolah maupun masyarakat bisa meningkatkan harkat dan martabat manusia. Anak-anak mulai menempuh pendidikan wajib mulai dari TK hingga SMA. Pendidikan agama islam adalah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan SWT.

Beribadah kepada Allah SWT merupakan kewajiban semua umat islam. Ibadah adalah bentuk perbuatan mendekatkan diri kepada Allah SWT yang bertujuan untuk memperoleh ridho dan mendapatkan pahala pahala darinya di akhirat. Orang islam yang sudah baligh wajib untuk melakukan sholat. Para ulama' tidak berselisih paham tentang hal tersebut. Ulama' sepakat bahwa mendirikan sholat adalah fardhu 'ain. Fardhu 'ain adalah wajib bagi setiap orang yang telah baligh dan bila ditinggalkan mendapat dosa. Sholat merupakan ibadah yang paling tinggi nilainya dihadapan Allah SWT. Sholat merupakan ibadah yang dilakukan dengan ucapan atau bacaan (qouliyah) dan gerakan anggota badan (fi'liyah). Qouliyah dan fi'liyah merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan. Jika qouliyah dan fi'liyah dikerjakan dengan benar maka sholat bisa menjadi sah, sebaliknya jika qouliyah dan fi'liyah tidak dikerjakan dengan benar maka sholat menjadi tidak sah. Penghayatan makna bacaan sholat akan mudah meresap ketika bacaan sholat sudah dihafal dengan lancar. Artinya bacaan sholat harus hafal dan tidak boleh membaca tulisan. Sholat adalah salah satu cara yang bisa dilakukan untuk memperkuat iman. Sholat yang dilakukan dengan cara yang benar dan penuh dengan penghayatan pasti dapat membentuk kepribadian yang baik. Pembiasaan pengalaman sholat sejak dini bisa tercapai dengan penghayatan makna sholat. Pembiasaan sholat dimuali dengan hafalan bacaan sholat utuh dan tidak terpisah antara bacaan yang merupakan rukun sholat dan bacaan yang sunat.

Metode pembiasaan adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempermudah menghafal. Alat pendidikan yang penting dan mudah untuk anak-anak adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan cara pembelajaran dengan memberikan terhadap suatu pelajaran. Dengan metode pembiasaan yang dilakukan terus menerus akan membiasakan anak untuk mengingat materi yang dihafalkan. Metode ini sangat praktis dalam melatih dan membentuk karakter anak dalam menerapkan di kehidupan sehari-hari. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Metode pembiasaan sangat efektif untuk melatih kebiasaan baik pada anak.

Penelitian mengenai pembelajaran fasholatan sudah banyak dilakukan, salah satunya dilakukan oleh Desy Ayuningrum dalam jurnalnya yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Hafalan Bacaan Sholat Anak Usia 6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan" dalam jurnal tersebut penggunaan metode pembiasaan sangat efektif untuk anak yang belajar untuk menghafal bacaan sholat. Dengan metode ini terbukti dapat meningkatkan motivasi dan semangat menghafal bacaan sholat. Ketercapaian hafalan bacaan sholat melalui metode pembiasaan yaitu dari 36% atau 4 hafalan bacaan sholat menjadi 90% atau 10 bacaan sholat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Heny Destiana dan Abdul Rosid yang berjudul "Pembejaraan Bacaan Sholat Lima Waktu Berbasis Animasi Interaktif" dalam jurnal tersebut animasi interaktif mengacu pada dasar kebutuhan pemakai, manfaat yang berdampak pada pola belajar tentang tuntunan bacaan dan gerakan sholat. Aplikasi ini dapat memudahkan anak untuk belajar karena ada beberapa fitur yang disediakan dan dapat membantu daya ingat pengguna dalam pemahaman tentang tuntunan bacaan dan gerakan sholat.

Berdasarkan observasi di lapangan dan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan di temukan

masalah tentang kurangnya pengetahuan anak tentang pembelajaran fasholatan dan kurangnya semangat anak untuk melakukan ibadah sholat. Maka dari sinilah pembelajaran fasholatan perlu diterapkan untuk meningkatkan kemampuan ibadah pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Desy Ayununigrum, Heny Destiana dan Abdul Rosid sama-sama tentang pembelajaran fasholatan namun dalam penelitian pertama menggunakan metode pembiasaan yang dapat meningkatkan motivasi dan semangat menghafal bacaan sholat dan dalam penelitian kedua menggunakan aplikasi animasi interaktif yang memudahkan anak untuk belajar karena ada beberapa fitur yang dapat membantu daya ingat pengguna dalam pemahaman tentang tuntunan bacaan dan gerakan sholat.

Kemrosotan moral dan akhlak bangsa Indonesia khususnya generasi muda merupakan permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini. Pada era digital teknologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap kebiasaan sehari-hari yang dapat merubah pola dan cara berpikir. Hal ini berdampak pada semua orang terutama pada anak-anak. Dapat dibuktikan dengan banyaknya anak yang cenderung memainkan smartphone. Karena dengan smartphone mereka bisa belanja, bermain game, bertransaksi jual beli atau hanya sekedar berkomunikasi. Contohnya anak-anak yang belum menginjak usia pendidikan dia sudah pandai menggunakan handpone untuk membuka aplikasi youtube dan bermain game. Disini peran orangtua untuk anak dalam perkembangan pendidikan sangat penting. Salah satunya adalah menanamkan pendidikan agama pada anak usia dini.

Penelitian ini diawali dari temuan sebuah aset yang ada di desa Cekok kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo yang akan dikembangkan. Dengan menggunakan metode Asset Based Community Development peneliti mengharapkan adanya pembelajaran fasholatan di TPA Asy-syafi'i bisa ditambahkan sebagai pelajaran tambahan untuk anak-anak di lingkungan desa Cekok.

METODE

Asset Based Community Development (ABCD)

Penelitian ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh komunitas masyarakat di tempat pengabdian. Desa Cekok yang dijadikan tempat KPM memiliki berbagai aset yang bisa dikembangkan. Salah satu aset yang bisa dikembangkan yaitu TPA Asy-Syafi'i. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di TPA tersebut metode pembelajaran kurang luas. Sehingga anak-anak di lingkungan desa Cekok kurang pengetahuan agama untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari seperti bacaan sholat, doa sehari-hari, dan pembelajaran adab. Pengetahuan tentang agama perlu di dapatkan anak sejak usia dini karena selain mengaji pengetahuan agama membantu untuk membentuk karakter anak menjadi pribadi yang baik.

Berdasarkan observasi awal, memutuskan untuk melakukan pengabdian yaitu pembelajaran fasholatan untuk di terapkan pada anak-anak TPA Asy-syafi'i. Hal ini bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang pembelajaran fasholatan serta untuk meningkatkan kemampuan ibadah anak di lingkungan desa Cekok. Dalam Metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan.

Teknik-Teknik Pendampingan

Metode dan alat untuk memobilisasi aset pemberdayaan masyarakat melalui Asset Based Community Development (ABCD), antara lain:

1. Penemuan Apresiatif (Appreciative Inquiry)

Appreciative Inquiry (AI) adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap kumpulan dapat bekerja dengan baik dan menjadikan hidup lebih efektif dan berhasil. Wawancara dengan pemilik TPA untuk menggali informasi dan melihat potensi kemudian dikembangkan. Proses AI terdiri dari 4 tahap yaitu Discovery, Dream, Design dan Destiny atau sering disebut model atau siklus 4-D.

a. Discovery

Berdasarkan penelitian yang di lakukan di desa Cekok kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo. Peneliti melakukan pencarian yang mendalam, tentang hal-hal positif, hal-hal terbaik yang pernah dicapai dan pengalaman keberhasilan di masa lalu melalui wawancara apresiatif kepada pemilik TPA. Wawancara tersebut menghasilkan sejarah berdirinya TPA Asy-syafi'i yang mula-mula hanya ada satu anak saja yang mengaji dengan pemilik TPA,. Seiring berjalannya waktu anak yang mengaji bertambah banyak. Kemudian pemilik TPA memiliki inisiatif untuk mendirikan TPA di lingkungan desa Cekok.

b. Dream

Berdasarkan informasi yang sudah diperoleh. Langkah selanjutnya mulai membayangkan masa

depan yang diinginkan. Peneliti bertanya tentang mimpi yang ingin dicapai pemilik TPA. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemilik TPA ingin mendirikan TPA di lingkungan desa Cekok. Setelah mendapatkan ilmu di pondok, beliau ingin menyalurkan ilmunya. Kebetulan beliau adalah seorang kiai di tempat pengabdian, pemilik TPA menginginkan pembelajaran yang di dapat di TPA bisa bermanfaat untuk anak-anak di lingkungan desa Cekok.

c. Design

Pada tahap ini, mulai merumuskan strategi, proses dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan. Pembelajaran fasholatan melalui metode pembiasaan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan ibadah anak-anak di lingkungan desa Cekok.

d. Destiny

Langkah terakhir yaitu tahap destiny dimana mengimplementasikan berbagai hal yang sudah dirumuskan pada tahap design. Tahap ini digunakan untuk memantau perkembangannya dan mengembangkan pembelajaran dan inovasi-inovasi baru. Implementasi yang dilakukan dengan menambahkan pembelajaran fasholatan melalui memberikan metode pembiasaan. Sebelum ke tahap pembelajaran fasholatan, peneliti memberikan penjelasan terkait metode pembiasaan pada anak. Cara yang digunakan yaitu membuat tabel terkait bacaan sholat yang harus dibiasakan untuk dibaca sebelum mengaji. Tabel tersebut bisa digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman anak tentang pembelajaran fasholatan.

2. Pemetaan Komunitas (Community Mapping)

Pemetaan komunitas adalah cara untuk memperkuat akses ke pengetahuan lokal. Pemetaan komunitas merupakan visualisasi pengetahuan dari persepsi berbasis masyarakat yang mendorong pertukaran informasi dan menyertakan masyarakat ikut berpartisipasi di lingkungan hidup mereka. Pemetaan komunitas dilakukan dengan diskusi bersama masyarakat di lingkungan desa Cekok.

3. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Asosiasi merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga sosial. Manfaat asosiasi yaitu mengidentifikasi kapasitas organisasi, melihat energi komunitas dan mengakui kepemimpinan yang sudah ada di masyarakat. Sedangkan instansi adalah norma mengenai suatu aktivitas yang sifatnya mengikat masyarakat. Desa Cekok memiliki beberapa asosiasi diantaranya komunitas yasin dan tahlil, kelompok tani, karangtaruna, IPNU IPPNU, GP Ansor, muslimat-fatayat, dan TPA

4. Pemetaan Aset Individu (Individual Inventory Skill)

Setiap wilayah pasti mempunyai aset yang berpotensi untuk dikembangkan. Pemetaan aset individu berhubungan dengan pekerjaan yang dilakukan warga di tempat pengabdian peneliti. Peneliti melakukan diskusi dengan masyarakat terkait aset individu yang bisa dikembangkan. Pemetaan aset individu di desa Cekok meliputi petani, peternak kambing, pembuatan tahu sumedang, pedagang ayam, bengkel mobil, penjahit.

5. Sirkulasi Keuangan (Leaky Bucket)

Perputaran ekonomi yang berupa kas, barang dan jasa merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari komunitas atau masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan ekonomi dapat dilihat dari banyaknya pendapatan dan pengeluaran. Pendapatan di TPA diperoleh dari SPP rutin tiap bulan dari setiap murid. Pendapatan tersebut digunakan untuk membeli kebutuhan yang ada di TPA seperti al-Qur'an, papan tulis, dan buku-buku yang lain. Selain itu pendapatan juga diberikan kepada guru yang mengajar di TPA dan sisanya akan dimasukkan ke kas.

6. Skala Prioritas (Low Banging Fruit)

Setelah mengetahui potensi, kekuatan, dan peluang yang dimiliki langkah selanjutnya yaitu bagaimana mewujudkan mimpi-mimpi tersebut. Peneliti melakukan penerapan pembelajaran fasholatan melalui metode pembiasaan dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan ibadah pada anak di lingkungan desa Cekok. Mengingat pembelajaran tentang bacaan sholat sangat penting untuk diketahui dan diterapkan oleh anak-anak yang sudah menginjak usia 7 tahun. Karena kurangnya pembelajaran yang ada di TPA maka untuk mewujudkan mimpi tersebut bisa di terapkan di TPA Asy-syafi'i.

Langkah-Langkah Pendampingan

Tahap 1: Inkulturasi atau berbaur dengan masyarakat. Melakukan pengenalan kepada masyarakat di tempat pengabdian. Hal ini bertujuan untuk membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Jika masyarakat sudah percaya dengan tujuan peneliti, maka akan mudah menemukan informasi. Pada

tahap ini melakukan komunikasi menggunakan bahasa yang sopan kepada masyarakat di tempat pengabdian untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk menyusun artikel.

Tahap 2: Discovery atau mengungkapkan informasi mengenai awal mula kisah kesuksesan sehingga dapat dijadikan landasan suatu perencanaan. Langkah ini dilakukan dengan cara wawancara mengenai sejarah berdirinya TPA Asy-Syafi'i, metode pembelajaran dan kendala yang ada di TPA.

Tahap 3: Memimpikan masa depan. Pada tahap ini mendorong pemilik TPA untuk mempunyai mimpi atau gambaran positif tentang masa depan serta melakukan wawancara dengan pemilik TPA untuk menggali informasi yang lebih detail. Pemilik TPA ingin mendirikan TPA di lingkungan desa Cekok. Setelah mendapatkan ilmu di pondok, beliau ingin menyalurkan ilmunya. Kebetulan beliau adalah seorang kiai di tempat pengabdian peneliti, pemilik TPA menginginkan pembelajaran yang di dapat di TPA bisa bermanfaat untuk anak-anak di lingkungan desa Cekok.

Tahap 4: Memetakan aset. Tahap ini dilakukan agar masyarakat dapat mempelajari kekuatan yang sudah mereka miliki salah satu aset yang dimiliki yaitu TPA Asy-syafi'i. Karena TPA merupakan aset yang sangat berharga karena dapat membantu anak-anak di lingkungan desa cekok memperoleh pendidikan agama.

Tahap 5: Perencanaan aksi. Setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya, pada tahap ini menghasilkan rencana kerja yang sesuai dengan langkah awal. Kemudian melaksanakan program kerja yang sudah dirumuskan dalam program kerja sementara. Berdasarkan hasil diskusi dengan pemilik TPA, peneliti menawarkan untuk mengkader anak-anak di TPA dengan menambah materi pembelajaran fasholatan melalui metode pembiasaan.

Tahap 6: Pemantauan, pembelajaran dan evaluasi. Setelah pembelajaran fasholatan sudah berjalan, maka dilakukan pemantauan agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai. Anak-anak dipantau agar dapat menguasai materi pembelajaran fasholatan untuk meningkatkan kemampuan ibadah pada anak di TPA Asy-syafi'i.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian

Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam KPM-DDR di lingkungan tempat peneliti tinggal adalah observasi ke tempat TPA Asy-syafi'i yang berada di desa Cekok kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo. Peneliti mengamati kondisi TPA yang biasanya bertempat di masjid karena pandemi dialihkan dirumah. Setelah melalui beberapa pertimbangan dan skala prioritas, maka peneliti memilih TPA Asy-syafi'i sebagai aset utama dalam kegiatan KPM-DDR. Peneliti tertarik untuk mengkader anak di TPA di desa Cekok. Kegiatan ini dipilih karena kurangnya metode pembelajaran yang ada di TPA Asy-syafi'i. Banyak anak di lingkungan desa Cekok yang berusia 7 tahun wajib sholat dan belum mengetahui tentang bacaan sholat. Hal ini diharapkan dapat bermanfaat bagi anak-anak di lingkungan desa Cekok.

Gambaran Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian yang dilakukan peneliti ada tiga tahapan, yaitu memberikan materi tentang wudhu, memberikan materi tentang bacaan sholat dan evaluasi setelah kegiatan dilakukan. Pada bab ini akan diuraikan kegiatan inti tentang pembelajaran fasholatan sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan ibadah anak melalui metode pembiasaan di TPA Asy-syafi'i Desa Cekok, Kec. Babadan, Kab. Ponorogo.

Kegiatan memberikan materi tentang wudhu dilakukan hari Senin, 19 Juli 2021. Materi tentang wudhu seperti niat wudhu, tata cara berwudhu, doa sesudah wudhu. Wudhu adalah cara mensucikan diri dari hadas dan najis sebelum melakukan sholat. Menurut istilah syar'i wudhu adalah aktivitas khusus atau aktifitas menggunakan air pada anggota badan khusus yang diawali dengan membaca niat. Selanjutnya akan dilakukan praktik wudhu untuk mengetahui tingkat pemahaman anak di TPA Asy-syafi'i tentang materi wudhu.

Kegiatan memberikan materi tentang bacaan sholat dilakukan pada hari Jum'at. 23 Juli 2021. Materi tentang bacaan sholat seperti gerakan sholat, niat sholat, bacaan iftitah, bacaan ruku', bacaan I'tidal, bacaan sujud, bacaan duduk diantara 2 sujud, bacaan duduk tasyahud awal dan akhir, doa qunut. Bacaan sholat sangat penting untuk diketahui dan dihafalkan karena sholat merupakan salah satu sarana komunikasi hubungan manusia dengan Allah SWT. Sholat mempunyai kedudukan yang paling atas jika diajarkan dengan kegiatan ibadah-ibadah lain. Orang islam yang sudah baligh wajib untuk melakukan sholat. Para ulama' tidak berselisih paham tentang hal tersebut. Ulama' sepakat bahwa mendirikan sholat adalah fardhu 'ain. Fardhu 'ain adalah wajib bagi setiap orang yang telah baligh dan bila ditinggalkan mendapat dosa. Selanjutnya akan dilakukan praktik sholat untuk mengetahui tingkat pemahaman anak di

TPA Asy-syafi'i tentang materi bacaan sholat. Peneliti berharap dengan adanya materi ini dapat meningkatkan kemampuan ibadah pada anak di lingkungan desa Cekok.

Evaluasi setelah melakukan kegiatan pembelajaran fasholatan ditujukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran fasholatan untuk anak di TPA Asy-Syafi'i. Hal ini dapat ditinjau dari tercapainya tujuan dari program kerja yang sudah dirangkai sebelumnya. Selain itu, keberhasilan pembelajaran fasholatan dapat dilihat dari pemahaman anak tentang materi wudhu dan bacaan sholat untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian dimulai sejak peneliti melakukan perizinan ke tokoh masyarakat yang ada di desa Cekok. Pemahaman mengenai pembelajaran fasholatan sangat kurang di kalangan anak-anak yang sudah menginjak usia 7 tahun. Karena usia wajib sholat adalah 7 tahun maka peneliti akan mengkader anak di TPA Asy-syafi'i menggunakan metode pembiasaan untuk pembelajaran fasholatan. Hal ini dilakukan agar menambah pengetahuan tentang materi wudhu dan bacaan sholat untuk meningkatkan kemampuan ibadah pada anak di TPA Asy-syafi'i.

Setidaknya ada 2 faktor pendukung yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Pembelajaran keagamaan yang dimiliki oleh TPA Asy-Syafi'i menjadi basis utama pengembangan pendidikan formal selain mereka belajar di sekolah. Pertama, faktor internal adalah lembaga yang menyediakan sarana prasarana yang memadai dalam mengembangkan komunitas yang dimiliki yaitu berupa tanah yang luas dan bangunan kelas serta fasilitas belajar mengajar. Kedua, faktor eksternal adalah antusias dari masyarakat sekitar yang menyekolahkan anaknya di TPA Asy-syafi'i karena di TPA tidak hanya mengaji saja melainkan juga ada pembelajaran keagamaan lain yang dapat membantu pembentukan akhlakul karimah pada anak.

Pembelajaran keagamaan yang dimiliki oleh TPA Asy-syafi'i masih belum bisa terintegrasi dengan baik. Bisa dikatakan "jalan sendiri-sendiri" atau masih belum tertata bagaimana manajemen tata kelola TPA yang baik dan pembelajaran keagamaan yang kurang luas. Minimnya pendidik sehingga menyebabkan kesulitan dalam menangani anak-anak di TPA Asy-syafi'i. Melihat kondisi ini menjadi pertimbangan untuk mencari cara yang sesuai sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan keagamaan dengan melakukan Kegiatan Pengabdian Masyarakat (KPM) yang berbasis Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA): Kaderisasi anak-anak di TPA Asy-syafi'i dalam pembelajaran fasholatan melalui metode pembiasaan di Desa Cekok, Kec. Babadan, Kab. Ponorogo.

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian selanjutnya secara garis besar dapat dilihat dari penilaian beberapa komponen antara lain:

1. Keberhasilan target jumlah peserta pengkaderan

Target jumlah anak yang dijadikan pengkaderan sebanyak 11 orang. Yang terdiri dari kelas 3,4,5,6 SD atau MI yang belajar di TPA Asy-syafi'i. Dalam pelaksanaan kegiatan pengkaderan anak yang hadir sekitar 11 orang. Dengan demikian keberhasilan target jumlah anak yang dijadikan pengkaderan dapat dinilai sangat baik, karena 100% dari anak yang diundang dapat ikut serta dalam pengkaderan.

2. Ketercapaian tujuan pengkaderan

Tujuan dari pengkaderan adalah membekali anak-anak kelas 3,4,5,6 SD atau MI di TPA Asy-syafi'i untuk menambah pengetahuannya tentang pembelajaran fasholatan sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan ibadah pada anak. Materi yang akan disampaikan seperti materi tentang wudhu, materi tentang bacaan sholat, metode pembiasaan dan praktik wudhu dan sholat. Semua materi disampaikan kepada anak secara kondisional karena pengkaderan yang dilaksanakan di masa pandemi Covid-19 dan minimnya waktu untuk bertemu dengan anak di TPA Asy-syafi'i.

3. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi

Waktu pelaksanaan pengkaderan relatif singkat dan materi yang disampaikan cukup banyak. Oleh karena itu, durasi waktu disesuaikan setiap pertemuan. Semua materi disampaikan dengan baik karena peserta pengkaderan masih tingkat SD atau MI. Materi disampaikan menggunakan metode pembiasaan agar anak-anak dapat memahami semua materi yang sudah disampaikan. Pelaksanaan praktik dilakukan setelah penguasaan semua materi untuk mengetahui tingkat pengetahuan anak. Secara umum pengkaderan ini digunakan untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang wudhu dan bacaan sholat.

Evaluasi minggu pertama untuk mengetahui pemahaman anak terhadap materi yang sudah diberikan dengan cara memberikan lembar soal terkait materi yang sudah disampaikan di setiap pertemuan. Lembar soal ini diberikan sebelum pembelajaran di mulai (Pre-test). Hasil evaluasi terhadap pengkaderan ada beberapa kategori yaitu kurang, cukup, dan baik. Kategori tersebut didapatkan dari perolehan nilai di

setiap materi yang sudah diberikan. Penilaian mulai dari 0-100. Dari hasil analisis dapat diketahui nilai tertinggi adalah 85 dan terendah 50, serta nilai rata-rata 67,5. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 5 orang dari jumlah anak termasuk ke dalam kategori kurang, 5 orang dari jumlah anak termasuk ke dalam kategori cukup, dan 1 orang dari jumlah anak termasuk kedalam kategori baik dalam pemahaman materi yang diberikan.

Selanjutnya akan melakukan evaluasi pada minggu kedua untuk mengetahui pemahaman anak terhadap materi yang sudah diberikan dengan cara memberikan lembar soal terkait materi yang sudah disampaikan di setiap pertemuan. Sama dengan evaluasi di hari pertama hanya saja lembar soal diberikan sesudah pembelajaran dilakukan (Post-test). Hasil evaluasi terhadap pengkaderan ada beberapa kategori yaitu kurang, cukup, dan baik. Kategori tersebut didapatkan dari perolehan nilai di setiap materi yang sudah diberikan. Penilaian mulai dari 0-100. Dari hasil analisis dapat diketahui nilai tertinggi adalah 100 dan terendah 60, serta nilai rata-rata 80. Hasil evaluasi minggu kedua menunjukkan bahwa 3 orang dari jumlah anak termasuk ke dalam kategori kurang, 4 orang dari jumlah anak termasuk ke dalam kategori cukup, dan 4 orang dari jumlah anak termasuk kedalam kategori baik dalam pemahaman materi yang diberikan.

Tabel 1 Hasil Pre-test dan Post-test

Kategori	Pre-Test	Post-Test
Kurang	5	3
Cukup	5	4
Baik	1	4
Rata-Rata	67,5	80

Dilihat dari tabel 1 menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman materi yang sudah diberikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh anak dari hasil pre-test dan post-test yang mengalami peningkatan. Rata-rata yang didapat saat evaluasi hari pertama 67,5 dan pada saat evaluasi hari kedua nilai rata-rata 80. Dengan mengadakan pre-test dan post-test ternyata dapat meningkatkan pemahaman materi yang sangat baik pada anak.

Evaluasi hari ketiga yaitu dengan cara pelaksanaan praktik wudhu dan praktik sholat untuk semua anak. Hal ini bertujuan untuk melatih anak-anak agar nantinya bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari. Ada beberapa kategori penilaian yaitu kurang menguasai, cukup menguasai, sudah menguasai. Hari data analisis dapat diketahui bahwa 2 orang anak termasuk ke dalam kategori kurang menguasai, 3 orang anak termasuk ke dalam kategori cukup menguasai dan 6 orang anak termasuk ke dalam kategori sudah menguasai. Dari 100% anak yang ikut pengkaderan ada 66% anak yang sudah menguasai materi dan sudah dipraktikkan.



Gambar 1 Praktek sholat

Jalannya Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan dari pengkaderan yang ditinjau dari tingkat kepuasan pelayanan selama masa pengkaderan. Kepuasan pelayanan dapat ditinjau dari segi materi yang disampaikan, fasilitas atau sarana prasarana selama kegiatan berlangsung. Hal itu sangat diperlukan untuk meningkatkan layanan pada kegiatan pengabdian. Untuk mengetahui kepuasan anak dalam mengikuti kegiatan pengkaderan kita bisa memberikan kuisioner di akhir kegiatan. Setiap anak mengisi kuisioner dan memberikan tanggapan terhadap pelayanan kegiatan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek serta pelaksanaan semua kegiatan pengkaderan. Kriteria penilaian

kepuasan menggunakan 4 kategori yaitu, tidak puas (TP), cukup puas (CP), puas (P), sangat puas (SP). Hasil evaluasi terhadap pemateri secara umum menunjukkan bahwa anak-anak sangat puas terhadap pelayanan yang diberikan, baik dari ketepatan pemilihan materi, sistematika penyampaian materi, alokasi waktu, interaksi dengan anak, dan metode yang diberikan.

Dari data yang terkumpul dapat diketahui bahwa kepuasan anak berada pada kategori puas dengan rincian 20% responden menyatakan cukup puas, 25% responden menyatakan puas, dan 55% responden menyatakan sangat puas. Hasil evaluasi terhadap pelaksanaan pengkaderan secara umum menunjukkan bahwa anak merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan baik dari konsumsi, fasilitas pengkaderan, dan penyelenggaraan seluruh kegiatan pengkaderan. Hasil dari kuisioner berada pada kategori puas dengan rincian 25% responden menyatakan cukup puas, 30% responden menyatakan puas, dan 45% responden menyatakan sangat puas. Dari tanggapan anak secara langsung terhadap seluruh kegiatan pengkaderan, anak puas dengan kegiatan yang diberikan selama pengabdian. Karena memberikan manfaat yang banyak antara lain: meningkatkan pengetahuan tentang wudhu dan bacaan sholat dan melatih anak agar bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penilaian dari beberapa komponen diatas, maka pelaksanaan kegiatan pengabdian yang berjudul “Pembelajaran Fasholatan Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Ibadah Pada Anak Melalui Metode Pembiasaan” di TPA Asy-Syafi’i Desa Cekok Kec. Babadan Kab. Ponorogo dapat dikatakan berhasil dan di nilai baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan dan hasil kegiatan dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melaksanakan program Kegiatan Pengabdian Masyarakat-Daring Dari Rumah (KPM-DDR). Secara garis besar faktor pendukung dan faktor penghambat sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung
 - a. Dukungan dari Kepala Desa dan pemilik TPA Asy-syafi’i terhadap pengkaderan pembelajaran materi wudhu dan bacaan sholat melalui metode pembiasaan.
 - b. Antusiasme guru dan anak yang tinggi di lokasi pengabdian dalam mengikuti kegiatan pengkaderan pembelajaran wudhu dan bacaan sholat melalui metode pembiasaan.
 - c. Kretersediaan fasilitas atau sarana prasarana yang bisa digunakan untuk pengabdian dalam kegiatan pengkaderan.
 - d. Asset pendidikan keagamaan yang dimiliki oleh TPA Asy-syafi’i.
2. Faktor Penghambat
 - a. Kendala waktu untuk pelaksanaan pengkaderan yang dilakukan secara kondisional karena masa pandemi tidak bisa setiap hari mengadakan perkumpulan.
 - b. Pengkaderan yang di ikuti oleh anak-anak kelas 3,4,5,6 dan masih tingkat SD atau MI sulit diatur sehingga membutuhkan tenaga ekstra untuk memberikan penjelasan dan pemahaman materi.
 - c. Tidak adanya dana pendukung untuk melaksanakan kegiatan pengkaderan di TPA Asy-syafi’i.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan, maka dapat diperoleh beberapa hasil kesimpulan diantaranya (1) kegiatan pengabdian dapat meningkatkan pengetahuan anak kelas 3,4,5,6 di TPA Asy-syafi’i terhadap pembelajaran fasholatan pada anak melalui metode pembiasaan dalam rangka pengembangan asset yang di miliki di desa Cekok Kec. Babadan Kab. Ponorogo. (2) peningkatan pengetahuan anak dapat dilakukan dengan cara menyampaikan materi tentang wudhu, bacaan sholat, dan praktek wudhu dan sholat. (3) untuk mengetahui tingkat pemahaman anak dapat dilakukan dengan praktek secara langsung, dengan hasil anak-anak yang mengikuti kegiatan pengkaderan dapat menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari. (4) pelaksanaan kegiatan keseluruhan dapat dikatakan berhasil hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan selama pengkaderan dan kepuasan anak terhadap pelayanan yang sudah diberikan dapat dilihat dari pengisian kuisioner yang rata-rata memberikan nilai yang baik untuk kegiatan secara keseluruhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183-196.
- Ahmadi, A. & Munawar, S. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ajhuri, K. F., & Saichu, M. (2018). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) melalui

- Penguatan SDM di Masjid Nurul Fikri Watu Bonang, Badegan, Ponorogo. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 10(02).
- Albany, H. (2012). *The Miracle of Night Sholat Tahajjud*. Jakarta: PT Wahyumedia
- Ayuningrum, D. (2018). Peningkatan Kemampuan Hafalan Bacaan Sholat Anak Usia 6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Islam* 1(2). doi: <https://doi.org/10.37542/iq.v1io2.13>
- Destiana, H., & Rosid, A. (2015). Pembelajaran Bacaan Sholat Lima Waktu Berbasis Animasi Interaktif. *Paradigma-Jurnal Komputer dan Informatika*, 17(2), 60-69.
- Mauidhoh, U. (2019). *Mengembangkan Bacaandan Gerakan Sholat Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Harapan Jaya Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Hidayatulloh, M. K. Y., Hamid, M., Arianti, S., & Kholid, A. (2021). Pendampingan belajar desain grafis bagi Generasi Z melalui aplikasi Corel Draw di Desa Bandarkedungmulyo. *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 7-10.
- Thib, A., & Musdah, S. (2003). *Menyelami Seluk-beluk Ibadah Dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media
- Takwa, G. K. (2020). *Aplikasi Belajar dan Menghafal Bacaan Shalat untuk Anak Anak Berbasis Android* (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945). <https://respository.untag-sby.ac.id>